

Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa

Agung Sihotang¹, Zailani², Selamat Pohan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

¹agungsihotang40@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa di SMAN 16 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana dalam memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah a) Reduksi Data, b) Penyajian data data (*Data Display*), c) Penarikan kesimpulan. Setelah itu, peneliti melakukan keabsahan data atau kebenaran hasil suatu penelitian dengan teknik triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Secara umum, guru berhasil menerapkan Taksonomi Bloom dengan efektif untuk membentuk perilaku positif pada siswa. Hal ini terlihat baik dalam pembelajaran langsung maupun online, di mana guru fokus pada pengembangan aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Mereka juga memperhatikan aspek afektif seperti penerimaan, partisipasi, dan pembentukan pola hidup, serta aspek psikomotor seperti gerakan kompleks dan gerakan bias. Dengan pembelajaran yang berkualitas, proses belajar akan berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Kehadiran guru-guru profesional di SMAN 16 Medan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan materi yang diterima oleh siswa, serta memastikan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran dari para guru yang kompeten. Guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah merupakan bagian dari sumber daya manusia yang menjadi input dalam sistem pendidikan. Jika input ini berkualitas, maka mutu pembelajaran juga akan meningkat. Mutu sekolah, pada akhirnya, akan ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah di mana peneliti tidak bisa memastikan apakah strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan program-program dari pihak kepala sekolah dan metode Taksonomi Bloom yang akan bisa efektif dalam jangka panjang dan menghasilkan peserta didik patuh akan nilai-nilai agaman islam dalam jangka panjang.

Kata kunci: Taksonomi Bloom, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Teladan

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa bangsa ini telah mengalami krisis multidimensi. Krisis itu bukan sekedar krisis ekonomi (*moneter*) akan tetapi yang lebih parah adalah bangsa ini sedang terpuruk dalam kubangan jurang krisis moral sekaligus kepribadian. Sehingga tidak jarang kita menemui begitu banyak orang pandai namun kepandaian itu tidak imbangi dengan moral dan akhlaq yang tinggi. Dengan demikian, penyelewengan dan pengerusakan masih sering terjadi.

Secara tidak langsung, fenomena semacam ini telah menjadi cambuk kecil bagi dunia Pendidikan kita. Apakah selama ini Pendidikan yang telah ada hanya mengeluarkan output yang pandai tanpa diselaraskan dengan nilai-nilai moral dan akhlaq yang mulia. Jika kita mau melihat lebih dalam lagi, maka hal ini bisa saja dibenarkan. Coba kita lihat system pembelajaran yang

ada, tentu kita akan menemukan Pendidikan kita yang hanya mengedepankan Pendidikan umum dan Pendidikan agama hanya beberapa persen saja, dan itupun kerap kali hanya dijadikan sampingan belaka. Bukan hanya itu, model pembelajarannya pun masih jauh dari kata maksimal. Padahal Pendidikan agama adalah yang dianggap paling dominan dalam membentuk akhlaq dan moral anak didik.

Nilai-nilai religius sebuah agama hanya sebatas pengetahuan, sehingga agama hanya ada di otak, tidak pernah sampai pada hati maupun amal. Sehingga kita sering melihat banyak orang yang tahu dan hafal tentang nilai-nilai mulia yang diajarkan dalam beragama, namun masih juga banyak yang menyalahi dan melanggar itu semua (Sagala et al., 2019). Tidak berlebihan jika kemudian disebut bahwa dalam bangsa ini terlampau banyak orang pandai namun begitu sedikit yang baik (Wijayanti, 2015).

Waktu yang minim dan model pengajaran yang kurang tepat telah menjadi boomerang tersendiri bagi output Pendidikan. Pendidikan agama hanya sedikit jika dibandingkan dengan Pendidikan umumnya, dan model pembelajaran yang selama ini ada adalah lebih banyak pada tahapan membaca dan menghafal tanpa proses implementasi keseharian yang benar. Hal ini lebih diperparah lagi dengan bentuk evaluasi dan penilaian yang juga dirasa kurang tepat. Evaluasi dalam materi Pendidikan agama masih berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Ini pun lagi-lagi hanya menyentuh ranah *kognitif* saja, dan hasilnya, saiapapun pasti bisa menjawabnya dengan hasil nilai yang memuaskan karena materi agama begitu mudah untuk dihafal, apalagi masih banyak tradisi mencontek di kalangan siswa. Tentunya hal ini akan menjauhkan dari tujuan mulia sebuah Pendidikan. Padahal, seharusnya penilaian dan evaluasi yang dilakukan perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek *afektif* (sikap), meskipun juga tetap memperhatikan aspek pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) secara seimbang (Shaleh, 2019).

Jika kita mau, maka semua itu dapat dirubah dan diarahkan pada model pembelajaran yang benar demi tujuan yang mulia. Karena Allah SWT sendiri telah memberikan contoh model pembelajaran yang tepat. Seperti yang tertuang dalam surah Al-Jum'ah, bahwa proses pembelajaran paling tidak harus meliputi empat tahap, yakni: *Tilawah*, *Takziah*, *Ta'lim* dan *Hikmah* (Haris & Herlina, 2023). *Tilawah*, bentuk pembelajaran yang mengarah pada ranah kognitif atau intelektualitas seseorang. *Takziah*, ini adalah pembelajaran yang menyentuh ranah yang lebih dalam lagi yaitu hati dan jiwa, inipun terkait dengan ranah afektif. *Ta'lim* ini lebih mengacu pada domain psikomotorik yakni tingkat aplikatif dan kreativitas seseorang dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan *Hikmah* adalah bentuk pembelajaran yang mengedepankan kesadaran nalar dan hati. Dari sini nantinya akan terwujud output Pendidikan yang sadar nalar dan sadar rohani, atau tentunya paling tidak selaras dengan tujuan Pendidikan digembar-gemborkan Paulo Freire dengan *conscientizacao* atau oleh Imam Ghazali dengan konsepnya "*Rojulun Yadri Wa Yadri Annahu Yadri*" (Mu'arif, 2020). Namun sayang sekali masih begitu kurang "*greget*" dalam perbaikan dan kebaikan bersama dalam Pendidikan kita.

Bentuk Pendidikan agama Islam model kognitif inilah yang seharusnya lebih ditingkatkan lagi. Jika selama ini, Pendidikan agama Islam dengan segala model pembelajarannya hanya mampu menyentuh ranah kognitif maka harus ada perbaikan dan peningkatan sehingga kedepannya nanti Pendidikan agama Islam mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sekaligus, sehingga agama dengan konsep pendidikannya mampu menjadikan Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 2000).

Sebagaimana dalam kaidah fiqih disebutkan *al-Muhafadoh 'Ala Qqodimi al-Sholih Wa al-Akhdu Bi al-Jadidi al-Aslah*, maka sudah seharusnya kita mempertahankan model pembelajaran lama yang masih relevan dan baik sekaligus kita harus selalu memperbaharuinya dengan system

yang lebih baik. Dari sinilah terpicu untuk mengadopsi model pembelajaran yang telah teruji keberhasilannya. Taksonomi Bloom adalah salah satu taksonomi yang dirancang untuk tujuan Pendidikan (Ariyana et al., 2019). Namun selama ini, taksonomi tersebut hanya dipakai dalam materi-materi umum, lebih khusus lagi pada matematika dan ilmu hitung lainnya. Ini pun telah terbukti membawa pengaruh yang besar terhadap keberhasilan sebuah Pendidikan. Kemudian, apa salahnya jika kita mengadopsi dan menggunakannya dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Taksonomi yang pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 ini, membagi tujuan Pendidikan menjadi beberapa *domain* (ranah) dan setiap domain tersebut dibagi Kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya (Bloom, 2020). Ketiga domain itu adalah: *pertama, Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. *Kedua, Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. *Ketiga, Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotorik) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin atau jika dalam materi agama Islam yakni kemampuan mengaplikasikan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Magdalena, et.al, 2020) bahwa pembelajaran dengan Taksonomi sangat efektif dalam membantu pembentukan karakter siswa. Begitu juga penelitian (Elsandra et al., 2022) bahwa taksonomi hanya dipakai dalam materi-materi umum, lebih khusus lagi pada matematika dan ilmu hitung lainnya terbukti mampu membuat para siswa lebih disiplin.

Kemudian dengan model pembelajaran ini, diharapkan mampu tercipta output Pendidikan yang benar-benar pandai dan mampu mengaplikasikan keahliannya dalam kehidupannya dengan amal dan akhlak yang mulia, atau yang dalam bahasanya Bloom adalah mencapai tingkat metakognitif yaitu kemampuan untuk mengontrol ranah atau aspek kognitif (Wandini et al., 2022). *Metakognitif* mengendalikan enam tingkatan aspek kognitif yang didefinisikan oleh Benjamin Bloom dalam taksonomi Bloom yang terdiri dari tahapan ingatan, pemahaman, terapan, analisis dan sintesis (Bloom, 2020). Hal ini mengidentifikasi bahwa sebuah pengetahuan tidak hanya didapatkan lewat penalaran rasional, melainkan juga melalui pengalaman konkret (Suriasumantri, 2019).

Berawal dari permasalahan di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian tentang taksonomi Bloom dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, yang tentunya untuk membentuk perilaku teladan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 16 Medan, ini dikarenakan di sekolah tersebut telah mulai mengimplementasikan taksonomi Bloom dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah tema "*Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa (Studi Kasus di SMAN 16 Medan)*"

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*) (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 16 Medan yang beralamatkan di Jl. Kapten Rahmad Buddin, Terjun, Kec. Medan Marelan, Kota Medan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung ke SMAN 16 Medan, wawancara pada Kepala Sekolah dan guru PAI SMAN 16 Medan, dokumentasi berupa dokumen dan kebutuhan data penelitian. Dalam hal ini peneliti

menggunakan teknik analisis data sebagai berikut; a) Reduksi Data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. b) Penyajian data data (*Data Display*), Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data terkait dengan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepatuhan Peserta didik Terhadap Nilai-nilai Agama Islam SMAN 16 Medan, c) Penarikan kesimpulan, Peneliti akhirnya akan mengarah pada akhir, yaitu makna yang ingin ditemukan dari penelitian ini. Setelah itu, peneliti melakukan keabsahan data atau kebenaran hasil suatu penelitian. Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula (Ramadhan, 2021). Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil

Implementasi Taksonomi Bloom yang dilakukan oleh guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 16 Medan lebih difokuskan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini terlihat dari perhatian yang lebih besar yang diberikan oleh guru terhadap perkembangan siswa, seperti yang terungkap dalam wawancara langsung dengan guru mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Tujuan kognitif atau Ranah Kognitif merujuk pada aktivitas mental atau pemikiran. Menurut Bloom, segala kegiatan yang melibatkan proses mental termasuk dalam Ranah Kognitif. Di SMAN 16 Medan, terdapat enam tingkatan proses berpikir dalam Ranah Kognitif, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, diantaranya:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tingkat paling dasar ini, ini dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti: (a) memahami istilah; (b) mengingat fakta khusus; (c) memahami konvensi; (d) mengenali pola dan urutan; (e) memahami klasifikasi dan kategori; (f) memahami kriteria; dan (g) memahami metodologi. Sebagai contoh: menjawab pertanyaan dari guru.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pada tingkat kedua, pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi tertentu melalui berbagai cara, seperti: (a) translasi (mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain); (b) interpretasi (menjelaskan atau merangkum materi); (c) ekstrapolasi (memperpanjang/memperluas arti/memaknai data). Sebagai contoh, menulis kembali atau merangkum materi pelajaran.

c. Penerapan (*Application*)

Pada tahap ketiga ini, aplikasi merujuk pada kemampuan untuk mengimplementasikan informasi dalam situasi aktual atau menggunakan konsep dalam praktik atau situasi yang baru. Sebagai contoh, hal ini dapat terlihat dalam tindakan baik yang dilakukan di lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran yang telah diterima.

d. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah tahap keempat dalam taksonomi Bloom untuk ranah kognitif. Pada tahap ini, individu mampu mengurai suatu materi menjadi komponen-komponennya. Analisis dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengidentifikasi elemen-

elemen, mengenali hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan menemukan pola organisasi atau pengorganisasian prinsip. Sebagai contoh, analisis dapat dilakukan sebelum mengambil tindakan dengan memecahkan permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Level kelima dari Bloom's Taxonomy adalah sintesis, yang mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru. Ini mencakup kemampuan untuk (a) membuat komunikasi yang unik, (b) merancang atau membuat rencana atau kegiatan yang utuh, dan (c) menghasilkan seperangkat hubungan abstrak. Sebagai contoh, menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber adalah contoh dari kemampuan sintesis ini.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Level ke-6 dari taksonomi Bloom dalam ranah kognitif menyatakan bahwa evaluasi adalah kemampuan untuk menilai "manfaat" suatu objek atau konsep untuk tujuan tertentu dengan menggunakan kriteria yang jelas. Paling tidak, ada dua bentuk tingkat evaluasi menurut Bloom, yaitu: (a) penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan (b) evaluasi berdasarkan bukti eksternal. Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup segala hal yang terkait dengan perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori dalam ranah ini disusun berdasarkan tingkat kompleksitas, dimulai dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

a. Penerimaan (*Receiving*)

Merujuk pada kemampuan untuk memperhatikan dan memberikan respon yang sesuai terhadap situasi, penerimaan adalah tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Ini mencakup kemampuan untuk menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap orang lain, seperti mendengarkan pendapat mereka atau mengingat nama seseorang.

b. Responsive (*Responding*)

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam konteks ini, siswa terlibat secara emosional, menjadi bagian dari proses pembelajaran, dan tertarik pada materi yang dipelajari. Mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk merespons dan bertindak terhadap situasi yang ada, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas.

c. Nilai yang dianut (*Value*)

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita terikat pada suatu objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan, tujuan-tujuan ini dapat digolongkan sebagai "sikap dan apresiasi". Selain itu, kemampuan untuk menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian atau objek, dan nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui perilaku. Sebagai contoh, mengusulkan kegiatan saat berorganisasi di sekolah.

d. Organisasi (*Organization*)

Dengan merujuk pada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, yang mencakup perilaku yang tercermin dalam filosofi hidup. Kemampuan untuk membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasi perbedaan nilai juga penting. Sebagai contoh, kesepakatan dan ketaatan terhadap

etika sebagai peserta didik, serta pengakuan akan perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

e. Karakterisasi (*characterization*)

Berdasarkan karakter dan kehidupan seseorang, nilai-nilai berkembang secara signifikan, sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini terkait dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosional. Sebagai contoh, menunjukkan kepercayaan diri saat mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek, serta bersikap kooperatif dalam kerja kelompok.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik mencakup aspek gerakan tubuh dan koordinasi fisik, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan-keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui latihan berulang-ulang. Perkembangan dalam ranah ini dapat diukur berdasarkan kecepatan, akurasi, jarak, serta teknik pelaksanaan. Terdapat tujuh tingkatan kategori dalam ranah psikomotorik, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

a. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan,

c. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dalam pembelajaran, guru SMAN 16 Medan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satunya adalah dengan mengajak siswa bermain tebak, yang dilanjutkan dengan penjelasan materi secara rinci dan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan menjawab soal di depan kelas, untuk melatih aspek psikomotor siswa. Selain itu, guru juga responsif terhadap pertanyaan siswa yang memerlukan bantuan tambahan dalam memahami materi. Guru juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan ini menunjukkan perhatian guru terhadap aspek afektif siswa. Untuk menghindari kejenuhan, guru juga sering memberikan *intermezzo* yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Guru juga menetapkan jadwal pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Pendekatan pembelajaran ini menitikberatkan pada aspek afektif sebagai penerapan Taksonomi Bloom.

Aspek kognitif guru tercermin dari kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru tersebut bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Aspek afektif guru terlihat dari sikapnya yang merata terhadap semua siswa,

kemampuannya untuk membangkitkan semangat belajar, serta keahliannya dalam mengatur waktu sehingga suasana kelas nyaman dan terhindar dari kegaduhan. Sementara itu, aspek psikomotorik guru dapat dilihat dari keterampilannya dalam menyajikan materi, mengatasi masalah siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti bergerak ke depan untuk mengerjakan latihan soal. Implementasi Taksonomi Bloom ini secara keseluruhan telah sesuai dengan teori yang mencakup ketiga aspek tersebut. Namun, masih ada beberapa tingkatan dari masing-masing aspek yang belum diterapkan sepenuhnya, misalnya pada aspek kognitif tingkat analisis dan sintesis..

Dengan menerapkan Taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam beberapa hal, seperti memahami materi dengan baik sehingga mereka bisa menjelaskannya kembali, meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal, memperkuat keberanian dan rasa percaya diri siswa saat menjawab soal, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal tertulis tanpa mengandalkan kecurangan seperti menyontek. Dengan demikian, siswa akan terampil dalam menjawab berbagai soal yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, analisis dan penyajian data tentang Implementasi taksonomi bloom yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk membentuk perilaku teladan siswa dapat disimpulkan sementara sebagai berikut:

- 1) Standar Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Medan Standar Mutu Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:
 - a. Guru meformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus
 - b. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
 - c. Guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran.
- 2) Standar Mutu Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:
 - a. Guru memulai pembelajaran dengan efekif
 - b. Guru menguasai materi pembelajaran
 - c. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang efektif
 - d. Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran
 - e. Guru memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Standar Mutu Penilaian Pendidikan Agama Islam, yaitu:
 - a. Guru merancang alat evaluasi
 - b. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik
 - c. Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik.

Standar Mutu Pengawasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Kepala sekolah mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran, 2) mengambil tindakan perbaikan.

Pendidikan Agama Islam Standar Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Medan yakni berdasarkan pada materi yang dipelajari sesuai kurikulum yang ditetapkan. Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk membentuk perilaku teladan siswa adalah setiap guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan memberikan tauladan

kepada siswa, melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menerapkan model strategi dalam proses pembelajaran, serta melakukan peningkatan mutu pembelajaran guru.

Menurut peneliti, guru-guru yang ada di SMAN 16 Medan masih muda dan mempunyai pemikiran yang demokratis dan maju. Dengan kualitas yang dimiliki oleh setiap guru maka akan berpengaruh juga terhadap kualitas proses pembelajaran yang berlangsung serta mampu membawa sekolah ketingkat mutu yang lebih baik.

Dari gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 16 Medan kita dapat melihat mutu pembelajaran yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Mutu dapat dilihat dari “masukan” yang meliputi: peserta didik, tenaga pengajar, administratif, dana, sarana dan prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laboratorium dan alat pembelajaran, sedangkan ketika dilihat dari “proses” yakni meliputi: pengelolaan lembaga, program studi, kegiatan pembelajaran, interaksi akademik. Dan terakhir dilihat dari “hasil” meliputi: lulusan, perilaku/akhlak, hasil-hasil, kinerja lainnya.

Pembahasan

Implementasi Taksonomi Bloom yang dilakukan oleh guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa

Pada implementasi taksonomi bloom, guru SMAN 16 Medan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satunya adalah dengan mengajak siswa bermain tebak-an, yang dilanjutkan dengan penjelasan materi secara rinci dan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan menjawab soal di depan kelas, untuk melatih aspek psikomotor siswa.

Selain itu, guru juga responsif terhadap pertanyaan siswa yang memerlukan bantuan tambahan dalam memahami materi. Guru juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan ini menunjukkan perhatian guru terhadap aspek afektif siswa. Untuk menghindari kejenuhan, guru juga sering memberikan intermezzo yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru juga menetapkan jadwal pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Pendekatan pembelajaran ini menitikberatkan pada aspek afektif sebagai penerapan Taksonomi Bloom.

Aspek kognitif guru tercermin dari kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru tersebut bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Aspek afektif guru terlihat dari sikapnya yang merata terhadap semua siswa, kemampuannya untuk membangkitkan semangat belajar, serta keahliannya dalam mengatur waktu sehingga suasana kelas nyaman dan terhindar dari kegaduhan. Sementara itu, aspek psikomotorik guru dapat dilihat dari keterampilannya dalam menyajikan materi, mengatasi masalah siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti bergerak ke depan untuk mengerjakan latihan soal. Implementasi Taksonomi Bloom ini secara keseluruhan telah sesuai dengan teori yang mencakup ketiga aspek tersebut. Namun, masih ada beberapa tingkatan dari masing-masing aspek yang belum diterapkan sepenuhnya, misalnya pada aspek kognitif tingkat analisis dan sintesis.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu sebagaimana dalam penelitian (Harfiani et al., 2021) bahwa Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks

(mengevaluasi). Hal serupa juga ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Medan Implementasi Aspek kognitif pada guru dilihat dari tingkat penguasaan yang kedalaman materi guru yang nantinya akan dijelaskan kepada siswa. Guru tersebut mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa. Dan siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

Begitu juga dengan penelitian (Zailani, 2022) Taksonomi Bloom Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Aspek afektif pada guru dilihat dari sikap guru yang tidak membeda-bedakan antar siswa, mampu membangkitkan gairah dalam pembelajaran, guru juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kondisi kelas nyaman dan tidak ada kegaduhan.

Maka dari itu dapat disimpulkan sementara bahwa guru berhasil menerapkan Taksonomi Bloom dengan efektif untuk membentuk perilaku positif pada siswa. Hal ini terlihat baik dalam pembelajaran langsung maupun online, di mana guru fokus pada pengembangan aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Mereka juga memperhatikan aspek afektif seperti penerimaan, partisipasi, dan pembentukan pola hidup, serta aspek psikomotor seperti gerakan kompleks dan gerakan bias.

Pelaksanaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan guru PAI SMAN 16 Medan dalam implementasi taksonomi bloom terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk perilaku teladan siswa, salah satu indikator pelaksanaan taksonomi bloom adalah guru sudah melakukan langkah-langkah sesuai teori taksonomi Bloom Pada saat menyusun silabus, RPP, pelaksanaan Pembelajaran dikelas, penilaian dan Evaluasi yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam jurnal ini, Langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menentukan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai apakah peningkatan knowledge, skills atau attitude. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan karakteristik mata diklat, dan peserta didik
3. Menentukan ranah kemampuan intelektual sesuai dengan kompetensi pembelajaran.
 - a. Ranah kognitif: Tentukan tingkatan taksonomi, apakah pada tingkatan Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Menilai, Membuat.
 - b. Ranah Psikomotorik: Kategorikan ranah tersebut apakah termasuk Persepi, Kesiapan.
4. Gunakan kata kerja kunci yang sesuai, untuk menjelaskan instruksi kedalaman materi, baik pada tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Magdalena, et.al, 2020) bahwa metode taksonomi bloom terhadap pembelajaran sangat efektif dalam proses pembelajaran pembentukan karakter. Begitu juga dalam penelitian (Wijayanti, 2015) dengan Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah dan tepat membentuk karakter dan perilaku siswa.

Pelaksanaan dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk perilaku teladan siswa, diantaranya:

1. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi) (Harfiani et al., 2021). Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Medan Implementasi Aspek kognitif pada guru dilihat dari tingkat penguasaan yang kedalaman materi guru yang nantinya akan dijelaskan kepada siswa. Guru tersebut

mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa. Dan siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

2. Taksonomi Bloom Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Aspek afektif pada guru dilihat dari sikap guru yang tidak membedakan antar siswa, mampu membangkitkan gairah dalam pembelajaran, guru juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kondisi kelas nyaman dan tidak ada kegaduhan (Zailani, 2022). Siswa yang memiliki Motivasi tinggi untuk belajar dan sikap kepada guru dan teman teman sekelasnya baik berpartisipasi dalam diskusi kelas dan Menunjukkan rasa percaya diri ketika mengerjakan soal Sendiri, kooperatif dalam kerja kelompok.
3. Taksonomi Bloom Ranah Psikomotorik Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Aspek psikomotor guru dapat dilihat dari segi keterampilan guru dalam menyampaikan materi (Arafah & Pohan, 2023). Mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan mengerjakan latihan soal.

Implementasi Taksonomi Bloom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Medan, guru mengadaptasi teori taksonomi bloom menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran di kelas dalam menentukan tujuan pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajran, guru dalam pelaksanaan teori taksonomi bloom belum diterapkan secara penuh dalam pembelajaran di kelas, tetapi secara umum guru dalam menyampaikan materi dan melaksanakan penilaian kepada peserta didik sesuai yang direncanakan dalam silabus dan RPP.

Peningkatan Mutu dalam implementasi taksonomi bloom pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil nilai peserta didik yang cukup memuaskan dari prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu proses antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan diarahkan kepada pencapaian dan penguasaan kompetensi akan tetapi terfokus terhadap aspek kognitif saja, tetapi Tercapainya Pendidikan agama Islam untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Impelemntasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa (Studi Kasus di SMAN 16 Medan)” dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum, guru berhasil menerapkan Taksonomi Bloom dengan efektif untuk membentuk perilaku positif pada siswa. Hal ini terlihat baik dalam pembelajaran langsung maupun online, di mana guru fokus pada pengembangan aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Mereka juga memperhatikan aspek afektif seperti penerimaan, partisipasi, dan pembentukan pola hidup, serta aspek psikomotor seperti gerakan kompleks dan gerakan bias.

Dengan pembelajaran yang berkualitas, proses belajar akan berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Kehadiran guru-guru profesional di SMAN 16 Medan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan materi yang diterima oleh siswa, serta memastikan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran dari para guru yang kompeten. Guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah merupakan bagian dari sumber daya manusia yang menjadi input dalam sistem pendidikan. Jika input ini berkualitas, maka mutu pembelajaran juga akan meningkat. Mutu sekolah, pada akhirnya, akan ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah di mana peneliti tidak bisa memastikan apakah strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan program-program dari pihak kepala sekolah dan metode Taksonomi Bloom yang akan bisa efektif dalam jangka panjang dan menghasilkan peserta didik patuh akan nilai-nilai agaman islam dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih banyak kepada SMAN 16 Medan yang telah mendukung dan memberikan kesempatan melakukan kegiatan penelitian di lokasi ini. Selanjutnya kami berikan banyak apresiasi yang luar biasa kepada semua pihak yang sudah berkenan membantu dalam penelitian ini.

References

- Akhyar, Y., & Marlina Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Arafah, A., & Pohan, S. (2023). Peran Guru Agama dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Anuban Muslim Songkhla School. *Journal on Education*, 5(3), 6263–6276. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1399>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- Basri, S., & Nurochmah, A. (2021). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru Sekolah Dasar Implementation of Continuous Professional Development for Elementary School Teachers. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 464–474. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1245>
- Bloom, B. S. (2020). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. David McKay.
- Elsandra, M., Dewi, P., Prawiladilaga, S., & Nursetyo, K. I. (2022). Pemanfaatan Prinsip Personalisasi Belajar dalam Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Designing E- Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 05(01), 56–62.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2018). Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran. *Educational, January*, 2–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19282.86721>
- Harfiani, R., Setiawan, H. R., Mavianti, & Zailani. (2021). Efektivitas Sistem Pembelajaran Daring pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1665>
- Hawa, S., Putra, R. S., & Rd, A. H. (2021). Personalisasi Dan Platform Pengajaran Digital

- (Blended Learning , Online Learning , Adaptive Learning). *Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 84–91. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4153>
- Hilda, L. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di Sdit Bunayya Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v1i2.359>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Mu'arif. (2020). *Wacana Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pohan, S. (2018). Pelatihan Fardhu Kifayah dan Pelatihan Khatib Jumat Pada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2580–3069. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765>
- Pohan, S., & Fazira Sudarmanyah, A. (2021). Urgensi Penyaluran Bakat Anak-Remaja dalam Menghafal Al-Quran di Desa Jati Kesuma. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 151–164. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.176>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ruswati, I. (2018). Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Smk Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.30587/jre.v1i2.415>
- Sagala, R. (2019). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. SUKA-Press.
- Shaleh, A. R. (2019). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Musyadad, V. F., Syach, A., & Widiawati, D. (2021). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4719–4730. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1534>
- Suriasumantri, J. S. (2019). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wandini, R. R., Damanik, E. S., & Anas, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis Komik Berseri Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Iv Di Min Kota Medan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 13–29. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13084>
- Wijayanti, A. (2015). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5123/>
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>
- Zailani. (2017). ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR. *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 147–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2473>
- Zailani, I. A. (2022). Contribution of Sheikh Abdul Wahab Rokan To The Internalization Of Moral Education in Besilam, Langkat Regency. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 597. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2472>